Iskandar Usman Al-Farlaky SHi MSi

Sosok Inspiratif Peduli Nelayan

ADALAH Iskandar Usman Al-Farlaky, politisi muda asal Aceh Timur yang sudah dua periode duduk di kursi DPRA. Pria kelahiran Rantau Panjang, Peureulak, tahun 1981 ini merupakan sosok yang energik dan terkenal vokal.

Dia aktif merespons dan memperjuangkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Aceh, baik di tingkat daerah, provinsi, pusat, bahkan juga persoalan masyarakat Aceh di luar negeri.

Salah satu yang selalu menjadi fokus perhatiannya adalah nasib para nelayan Aceh yang ditangkap pihak keamanan di luar negeri, seperti di Thailand, Malaysia, India, maupun Myanmar.

Upaya-upaya diplomasi yang dilakukannya selama ini bersama Lembaga Panglima Laot Aceh, Pemerintah Aceh, Kementerian Luar Negeri (Kemlu), dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di berbagai negara, telah banyak membuahkan hasil sesuai yang diharapkan.

Misalnya pada 9 Oktober 2019 silam, dimana Iskandar bersama Pemerintah Aceh, Kemlu dan KBRI di Yangon berhasil memulangkan jenazah Tekong KM Troya yang meninggal dunia karena sakit di Myanmar.

KM Troya bersama 23 ABK (anak buah kapal) sebelumnya ditangkap kepolisian Myanmar pada 6 Februari 2018. Sebanyak 22 AKB dibebaskan, dan hanya sang tekong yang ditahan. Pada 29 September 2019, Tekong KM Troya meninggal dunia karena sakit.

Berkat kerja keras Iskandar yang intens berkoordinasi dengan para pihak, jenazah tekong akhirnya berhasil dipulangkan ke Aceh. Iskandar menyambut langsung ketibaan jenazah di Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) Blang Bintang, Aceh Besar pada 9 Oktober 2019.

"Kita akan terus berupaya membebaskan nelayan yang masih ditahan di luar negeri," ungkap Iskandar Usman Al-Farlaky yang juga mantan aktivis dan jurnalis ini.

Di waktu bersamaan, suami Lismawani ini juga sedang memperjuangkan pembebasan Jamaluddin, Tekong KM Bintang Jasa yang masih ditahan otoritas Myanmar. Jamaluddin bersama 14 ABK ditangkap pada 6 November 2018.

Tetapi setelah seluruh ABK-nya pulang ke Aceh, Tekong Jamaluddin masih berada dalam tahanan di Myanmar. Berkat upaya yang dilakukan Iskandar bersama para pihak terkait, Tekong KM Bintang Jasa itu akhirnya bebas dan pada 1 Mei 2021 kembali ke Aceh.

Tetapi persoalan nelayan Aceh yang terjerat kasus hukum di luar negeri karena menangkap ikan melewati batas negara memang tak pernah usai. 25 Desember 2019, sebanyak 19 nelayan bersama KM Selat Malaka ditangkap pihak keamanan India.

Lalu pada 21 Januari 2020, sebanyak 32 nelayan Perkasa Mahera dan KM Voltus ditangkap oleh aparat keamanan Thailand. Berikutnya pada 9 April 2021, 32 nelayan KM Rizki Laot Aceh Timur juga ditangkap otoritas keamanan laut Thailand.

Begitupun, Iskandar tak pernah bosan dan patah semangat. Ayah empat anak ini selalu konsisten melakukan advokasi dan memperjuangkan nasib para nelayan tersebut agar bisa pulang dan berkumpul kembali bersama keluarganya.

Segala upaya dilakukan mantan Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Timur ini. Ketua Komisi I DPRA ini bahkan tak segan-segan menawarkan barter kepada Pemerintah Myanmar, dengan menukar tahanan nelayan Aceh dengan nelayan negara tersebut.

Sampai saat ini, sudah cukup banyak nelayan Aceh yang berhasil dibantu Iskandar. Mulai dari pengampunan, keringanan hukuman, hingga dibebaskan dan dipulangkan dengan selamat ke Aceh. Setiap perkembangan yang terjadi, selalu diinformasikannya kepada keluarga nelayan di Aceh.

Iskandar mengatakan, menolong nelayan Aceh yang tersandung hukum di luar negeri adalah sebuah keharusan dan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak. Sebab nelayan merupakan salah satu warga negara yang rentan, karena kehidupannya hanya bergantung dari sektor perikanan laut.

Hanyut dibawa ombak atau masuk ke perairan negara tetangga tanpa sengaja, merupakan risiko yang pasti dihadapi para nelayan.

"Karena itu, membantu mereka sama dengan membantu ratusan keluarga yang mereka tinggalkan saat melaut. Menolong mereka adalah sebuah keharusan dan tanggungjawab kita bersama," ungkap politisi muda Partai Aceh ini.(*)

DATA DIRI

Nama : Iskandar Usman Al-Farlaky, S.Hi, M.Si
- Tempat dan tanggal lahir : **Rantau Panjang, 3 Nopember 1981**
- Pendidikan terakhir: **S2 Fisipol (M.Si)**
- Alamat: **Dusun Meunasah, Desa Blangbitra, Peureulak, Aceh Timur**
- Alamat di Banda Aceh: **Komplek Perumahan DPRA Blok C 10, Jalan Kebun Raja, Ie Masen, Ulee Kareng, Banda Aceh**

Nama Orang Tua:
- Ayah: **Alm Usman Amin**
- Ibu: **Ramlah Basyah**

Nama Isteri: Lismawani Hasbi, S.Pd, M.Ag

Jumlah dan nama anak
- 1. Ar-Rayyan Maulana Zikri
- 2. Muhammad Raihan Al-Farisi
- 3. Muhammad Zidan Al-Ghazali
- 4. Muhammad Abyan Iskandar

Menjadi Anggota DPRA (2014-2019 dan 2019-sekarang)

Jabatan saat ini: Ketua Komisi 1 DPRA

Jabatan yang pernah diemban
- Ketua Badan Legislasi (Banleg) DPRA
- Ketua Fraksi Partai Aceh di DPRA
- Sekretaris Komisi V DPRA

Pengalaman organisasi
- Sekjend BEMA IAIN Ar-Raniry (kini UIN)
- Ketua KNPI Aceh Timur
- Ketua Kongres Advokat Indonesia (KAI) Aceh Timur
- Ketua Kumpulan Wartawan Aceh Timur (KuWAT)
- Sekjend Commite Mahasiswa Syariah (CMS)
- Kordinator Badan Pekerja Gerakan Solidaritas Untuk Aceh Timur (GaSAT)

Dedikasikan Diri untuk Masyarakat

JIKA melihat rekam jejaknya, Iskandar Usman Al-Farlaky sebenarnya tidak hanya fokus memperjuangkan nasib nelayan yang tersandung hukum di luar negeri, tetapi juga banyak memperjuangkan berbagai hal menyangkut kepentingan masyarakat Aceh.

Pria berwajah Arab ini selalu merespons dengan cepat setiap persoalan di dihadapi masyarakat di daerah pemilihannya. Baik itu keluhan insfrastruktur jalan, jembatan, pencemaran lingkungan, tenaga honorer, dan berbagai persoalan lainnya.

Ia juga sering turun ke lapangan membantu masyarakat yang terkena musibah. Mantan Ketua Kongres Advokat Indonesia (KAI) Aceh Timur ini juga perduli terhadap kemajuan pendidikan dan syiar Islam, yang dibuktikan dengan menggelontorkan angaran dari program aspirasi untuk Kegiatan Festival Anak Saleh Indonesia (FASI) tingkat Kabupaten Aceh Timur pada awal Desember 2022 lalu.

DI sisi lain, Iskandar juga dikenal keras dan tegas bila berbicara tentang regulasi yang terkait Aceh. Ia tak segan-segan mengkritik Jakarta, memperjuangkan hak-hak kekhususan Aceh yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA).

Satu tujuan yang ingin dicapai Iskandar, yakni mengabdi dan mendedikasikan dirinya untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat Aceh.

"Saya ingin bekerja semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat, meski ada juga yang mencibir atas niat baik saya itu. Namun saya pahami bahwa tidak mungkin kita menyenangkan semua orang. Nabi Muhammad SAW yang maksum saja ada yang membencinya, apalagi kita yang hanya insan biasa," cetus Koordinator Badan Pekerja Gerakan Solidaritas untuk Aceh Timur (GaSAT) ini.

Ia sangat berharap masyarakat Aceh bersatu dan kompak untuk kemajuan Aceh di masa yang akan datang. "Kita memiliki mimpi yang sama untuk Aceh, yaitu ingin lebih baik dan maju dari sisi mana pun. Saya kira, satu yang perlu diperbaiki, bahwa kita yang mengaku diri orang Aceh harus kompak, jangan terpecah dan terbelah dengan kepentingan sesaat. Ada kepentingan yang lebih besar kedepan, demi anak cucu kita," tutup Sekjen Commite Mahasiswa Syariah (CMS) ini.(*)

PELUK ERAT - Seorang nelayan Aceh yang baru bebas dari penahanan di luar negeri memeluk erat Iskandar Usman Al-Farlaky saat tiba di Aceh.

MENGADU - Anak nelayan mengadu kepada Iskandar Usman Al-Farlaky tentang nasib ayahnya yang ditahan di luar negeri.

Dahlia: Terima Kasih Pak Iskandar

DAHLIA mengaku sangat bahagia dan beryukur bisa kembali berkumpul kembali dengan suaminya Muhammad Nurdin. Sang suami sebelumnya ditahan otoritas Thailand saat melaut KM Rizki Laot.

Suaminya, Muhammad Nurdin bersama 31 nelayan lainnya berangkat melaut pada 2 April 2021. Tanggal 9 April 2021 ia mendapat kabar suaminya bersama nelayan lainnya ditangkap pihak keamanan Thailand. Empat nelayan di bawah umur dipulangkan pada 9 September 2021.

Dahlia berkisah, saat itu ia bersama para istri nelayan lainnya pernah meminta bantu para pihak untuk mencari tahu perkembangan informasi tentang kondisi suami mereka yang ditahan di Thailand, tapi sayangnya tidak ada yang merespons.

"Ada coba minta bantuan melalui pihak lain, tapi tidak ada respons. Lalu kami hubungi Pak Iskandar dan langsung direspons. Setelah itu baru ada kabar tentang nasib suami kami yang ditahan di Thailand. Kalau tidak, kami selalu khawatir, karena tidak ada kabar tentang nasib suami kami," ungkap Dahlia.

Berkat perjuangan Iskandar Usman Al-Farlaky dan para pihak lainnya, ungkap Saat itu, Iskandar Usman Al-Farlaky yang masih menjabat sebagai Sekretaris Komisi V DPRA, menyurati KBRI di Bangkok, Konsulat Jenderal RI (KJRI) Songkhla, memohon memberikan pendampingan dan kebutuhan para nelayan Aceh yang ditahan.

Selain itu, Iskandar juga memohon kepada pihak KBRI agar memberikan perkembangan informasi terkait kondisi para nelayan untuk dikabarkan kepada pihak keluarga di Aceh. Termasuk upaya untuk bisa membebaskan para nelayan tersebut.

Dahlia menuturkan, berkat perjuangan Iskandar Usman Al-Farlaky dan para pihak lainnya, suaminya dan para nelayan lain berhasil dipulangkan ke Aceh dengan selamat dan tiba di Aceh pada awal Februari 2022.

"Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Pak Iskandar Usman Al-Farlaky yang membantu proses pemulangan suami kami sehingga kami dapat berkumpul kembali. Perjuangan Pak Iskandar untuk kami luar biasa," tutup Dahlia.(*)